



Pengkondisian Klasikal pada Grup Paduan Suara SMAN 1 Lhoksukon

Reza Arismunandar

Universitas Syiah Kuala Banda Aceh,
Jl. Teuku Nyak Arief No.441, Kopelma Darussalam, Syiah Kuala,
Kota Banda Aceh, Aceh 23111
E-mail: rejamystogan@gmail.com

ABSTRAK

Pada paduan suara tingkat SMA, permasalahan terjadi ketika stimulus respons tidak berjalan semestinya. Penyanyi tidak merespons sesuai dengan musik iringan yang dimainkan. Bentuk tidak adanya respons bisa diakibatkan oleh berbagai hal. Pengkondisian klasik pada paduan suara yaitu kondisi stimulus ditambahkan untuk menghasilkan respons yang lebih baik. Penelitian ini membahas bentuk-bentuk perangsang bersyarat (*stimulus conditioning*) yang terjadi pada proses latihan hingga pertunjukan dan juga respons bersyarat (*respons conditioning*) yang diterima oleh penyanyi paduan suara. Metode yang digunakan penulis pada kajian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan *overt observation* dan *covert observation* yaitu observasi secara terang-terangan dan tersamar. Penelitian dilakukan pada sekolah SMAN 1 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara selama enam hari dari proses latihan hingga pertunjukan. Peneliti mencatat seluruh perangsang bersyarat yang terjadi dan respons bersyarat yang timbul dari keseluruhan anggota paduan suara. Hasilnya adalah hal yang paling mendasar yang terjadi pada kelompok paduan suara SMAN 1 Lhoksukon baik pada proses latihan hingga tampil sepenuhnya adalah pengkondisian klasik. Tahapan yang direncanakan bersama hingga pengkondisian koreografi yang disiapkan adalah bentuk inovasi pelatih untuk menunjang penampilan.

Kata kunci: classical conditioning, paduan suara, strategi, stimulus respons

Classical Conditioning in SMAN 1 Lhoksukon Choir

ABSTRACT

In the high school choir, problems occur when the response stimulus does not work properly. The singer does not respond according to the accompaniment music being played. The form of no response can be caused by various things. Classical conditioning in chorus where the stimulus condition is added to produce a better response. This study examines the forms of conditional stimulation that occur in the process of rehearsal to performance and also the conditional responses received by choir singers. The method used by the author in this study is a qualitative method by carrying out overt observation and covert observation, namely overt and covert observation. The research was conducted at SMAN 1 Lhoksukon, North Aceh District for 6 days from the training process to the performance. The researcher records all conditional stimuli that occur and conditional responses that arise from all members of the choir. The result is that the most basic thing that happens to the SMAN 1 Lhoksukon choir, both in the process of practicing and performing fully, is classical conditioning. Stages that are planned together until the choreographic conditioning that is prepared is a form of trainer innovation to support performances.

Keywords: classical conditioning, choir, strategy, stimulus response

PENDAHULUAN

Paduan suara adalah gabungan beberapa orang penyanyi yang berekspresi dengan mengutamakan kemampuan vokalnya. Sebuah kelompok paduan suara biasanya terdiri dari campuran antara laki-laki dan perempuan. Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), kegiatan paduan suara juga sangat diprioritaskan untuk dilatih karena berfungsi sebagai grup yang bernyanyi saat upacara bendera pada hari Senin. Selain sebagai ekstrakurikuler, paduan suara juga dikategorikan sebagai sarana belajar siswa-siswi terutama untuk media praktik belajar seni budaya. Pada kelompok paduan suara SMA Negeri 1 Lhoksukon terdiri dari satu grup penyanyi dan satu orang pelatih sekaligus pemain kibor. Setiap proses kegiatannya yaitu pada latihan sampai pertunjukan paduan suara tentunya terjadi interaksi antara sesama anggota dan juga dengan pelatih. Interaksi yang terjadi pada kelompok paduan suara ini memunculkan rangsangan dan reaksi (stimulus respons) guna mendukung berjalannya pertunjukan sesuai yang diharapkan. Stimulus respons bisa terjadi begitu saja tanpa direncanakan ataupun bisa dikondisikan yang disebut pengkondisian klasik (*classical conditioning*). Pengkondisian klasik ini diterapkan satu arah oleh pemain musik atau dirigen guna mengontrol kelompok penyanyi yang mempunyai jarak dengan pemain musik iringan. Pengkondisian klasik (*classical conditioning*) juga diperlukan agar pertunjukan bisa maksimal dan menampilkan pertunjukan sesuai dengan hasil latihan.

Umumnya, paduan suara dipimpin oleh seorang dirigen yang juga dipilih di antara penyanyi. Akan tetapi, apabila grup ini menggunakan pemain musik sebagai iringan maka semua penyanyi beserta dirigen akan fokus kepada musik sebagai panduannya dalam bernyanyi. Musik dapat membangkitkan sebuah suasana atau roh yang diinginkan oleh seorang komposernya (Iswantara, 2019). Suasana yang dimaksud adalah penyanyi dapat memahami langsung musik yang dimainkan sehingga terjadi stimulus respons tanpa ada hambatan. Betania (2022) mengatakan bahwa pemain musik iringan dan penyanyi saling memengaruhi antara satu dengan lain namun pemain musik tetap akan menjadi pemimpin dalam pertunjukan paduan suara. Musik menjadi acuan utama untuk semua anggota paduan suara termasuk dirigen.

Penyesuaian elemen-elemen musik juga perlu dilakukan semenjak proses latihan sampai pada pertunjukannya. Pemusik perlu menyesuaikan tempo, menyesuaikan dinamika dalam interpretasi musik yang telah disepakati, menyamakan artikulasi dengan teman sekelompok (Aristya et al., 2022). Pada paduan suara tingkat SMA, permasalahan terjadi ketika stimulus respons tidak berjalan semestinya artinya penyanyi tidak merespons sesuai dengan musik iringan yang dimainkan. Bentuk tidak adanya respons dapat diakibatkan oleh berbagai hal salah satunya kurangnya fokus penyanyi pada bagian perpindahan

struktur musik antara intro musik dengan bait awal lagu. Hal ini membuat pertunjukan paduan suara menjadi tidak maksimal bahkan kemungkinan berpotensi gagal. Permasalahan seperti ini sangat sering dijumpai pada kelompok paduan suara tingkat SMA. Oleh sebab itu, seorang pemusik atau dirigen mengkondisikan rangsangan bersyarat yang diberikan untuk mengurangi risiko kurangnya respons dari penyanyi paduan suara. Penelitian ini akan mengkaji bentuk-bentuk perangsang bersyarat (*stimulus conditioning*) yang terjadi pada proses latihan hingga pertunjukan dan juga respons bersyarat (*response conditioning*) yang diterima oleh penyanyi paduan suara.

Pengkondisian klasik (*classical conditioning*) adalah sebuah kondisi yang diciptakan untuk memberikan rangsangan dalam berbagai bentuk. Teori ini pertama kali ditemukan oleh Pavlov pada saat melakukan uji coba pada air liur anjing. Pavlov beranggapan bahwa tingkah laku organisme dapat dibentuk melalui pengaturan dan manipulasi lingkungan. *Conditioning* adalah suatu bentuk belajar yang memungkinkan organisme merespons atas apa yang sebelumnya tidak direspons. Sebuah pengkondisian mampu mengubah perilaku organisme jika dia terus-menerus diberikan rangsangan yang sama. Pavlov dalam Nurhidayati (2012) menyebutkan bahwa *classical conditioning* merupakan suatu upaya pembentuk tingkah laku melalui proses persyaratan. Bentuk stimulus yang diberikan bisa berbeda-beda sesuai dengan organisme penerimanya. Johnson dalam Susanto (2018) menambahkan bahwa pengkondisian belajar menjadi kegiatan mendasar yang perlu dilakukan sebagai kemampuan guru dalam memfasilitasi kegiatannya.

Pada kelompok paduan suara, stimulus respons mulai terjadi dari proses latihan. Interaksi terjadi ketika proses latihan berlangsung sebagai upaya pembelajaran materi lagu. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru/pelatih kepada pembelajar, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan pembelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru/pelatih tersebut (Rusli & Kholik, 2013). Pada sebuah proses pembelajaran tentunya stimulus respons tidak bisa dihindarkan. Apalagi jika objek yang terlibat dalam pembelajaran menunjukkan perubahan tingkah laku. Shahbana et al. (2020) berpendapat bahwa peristiwa dalam proses pembelajaran pada dasarnya hanya diberikan stimulus sehingga menghasilkan respons sampai menjadi kebiasaan individu atau kelompok.

Pavlov dalam Nurhidayati (2012) menjelaskan lebih terperinci mengenai mekanisme teori pengkondisian klasik pada sebuah interaksi. Beberapa ketentuan yang digunakan pada teori *classical conditioning* yaitu, 1) *Unconditioned Stimulus (US)* = perangsang tak bersyarat, yaitu perangsang yang timbul secara alami pada sebuah organisme contohnya, sifat lapar pada organisme. 2) *Conditioned Stimulus (CS)* = perangsang bersyarat, yaitu perangsang yang tidak berpengaruh pada sifat alami organisme. Maksudnya adalah stimulus bersyarat yang sengaja

dimunculkan untuk menghadirkan respons contohnya, bunyi bel pada sekolah. 3) *Unconditioned Response (UR)* = respons tak bersyarat, yaitu respons yang ditimbulkan oleh perangsang tak bersyarat contohnya perut seseorang berbunyi ketika dia mulai lapar. 4) *Conditioned Response (CR)* = respons bersyarat, yaitu respons yang ditimbulkan oleh perangsang bersyarat (CR) contohnya, permainan bola dimulai ketika peluit berbunyi. Salah satu yang paling utama dari teori ini adalah pengkondisian klasik yang diberikan tidak bisa diubah seketika pada saat pertunjukan. Pengkondisian klasik harus mulai diterapkan semenjak proses latihan untuk memperoleh respons yang sama terus-menerus. Penurunan gradien memuncak pada perangsang bersyarat (*conditioned stimulus*) dan berkurang karena perangsang bersyarat yang tidak diperkuat (Dunsmoor & Paz, 2015). Penurunan gradien di sini bisa saja disebabkan oleh kurangnya latihan atau suara musik yang terlampau kecil pada proses pertunjukan.

Pengkondisian klasik pernah dilakukan oleh Vermeulen & Beukeboom (2016) untuk menguji minat pembeli dengan mengkondisikan musik dengan selera masyarakat pada iklan TV. Hasilnya penjualan meningkat pada produk yang dipasang iklan dengan musik yang sesuai selera. Hal ini membuktikan bahwa pengkondisian pada stimulus memengaruhi hasil yang didapatkan. Teori ini juga banyak digunakan dalam dunia pendidikan terutama pada proses pembelajaran. Pengkondisian stimulus banyak diciptakan para guru dengan menggunakan media elektronik guna mengharapkan respons yang kreatif, inovatif, serta sistematis dari siswa. Sudarti (2019) melakukan penerapan *e-learning* sebagai stimulus yang diberikan guru kepada murid untuk menimbulkan respons bersyarat, yaitu adanya peningkatan minat belajar siswa terhadap pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan penelitian Pratikno & Sumantri (2020) yang mendapati bahwa pengkondisian klasik dapat diterapkan dalam mencegah adiksi gadget pada anak yakni dengan membentuk sikap baik, mengatur lingkungan, dan membiasakan perilaku yang baik secara terus-menerus sampai akhirnya dapat membentuk sebuah kebiasaan baru pada anak. Pada kasus yang lain yaitu eksperimen yang dilakukan Atmoko & Budiadi (2016) yang mendapati hasil bahwa rangsangan bersyarat berupa informasi tentang dampak negatif mengonsumsi daging pada kesehatan, lingkungan, serta masalah sosial dan etika berhasil mengubah perilaku mengonsumsi daging secara signifikan. Sejauh ini pengkondisian dengan teratur dapat menghasilkan respons sesuai harapan para peneliti. Pada kasus lain dalam dunia kesehatan, Moris & Linos (2013) melakukan pengkondisian klasik dengan memasang musik di ruang operasi dapat memberikan efek menguntungkan pada pasien yaitu mengurangi stres, kecemasan, dan permintaan obat analgesik dan anestesi.

Umumnya, sebuah perilaku terbentuk akibat adanya sebuah pembelajaran. Salah satu proses pembelajaran yang paling banyak ditemukan yaitu dengan

pengkondisian klasik. Rukmana et al. (2023) mengatakan bahwa hasil belajar mencakup beberapa perilaku, antara lain pembiasaan, kepekaan, pengkondisian klasik, pengkondisian operan, pembelajaran observasional, bermain, dan pembelajaran berwawasan. Dengan adanya proses pembelajaran melalui pengkondisian klasik akan membentuk sebuah perilaku yang baru yang lebih diinginkan. Seperti pada sebuah pertunjukan orkestra yang mana menuntut perfeksionisme dan menurunkan kecemasan diperlukan latihan yang cukup juga pengkondisian awal bagi musisi. Perfeksionisme didefinisikan sebagai *trait* kepribadian yang dicirikan dengan usaha keras individu dalam menetapkan standar kinerja yang sangat tinggi disertai evaluasi diri yang terlalu kritis (Fathiawati & Sawitri, 2020). Menetapkan standar kerja yang dimaksud sebagai pengkondisian awal di mana di dalamnya terdapat proses yang dilalui agar respons perilaku berikutnya sesuai yang diinginkan. Pada kasus yang serupa di mana pengkondisian klasik pernah diuji pada benda biologis yaitu akuator lunak yang terdiri dari jaringan kristal cair belajar merespons cahaya di mana cahaya dikaitkan pada pemanasan. Berdasarkan penelitian ini, Zeng et al., (2020) mengatakan bahwa pengkondisian klasik adalah bentuk dasar pembelajaran asosiatif yang menginspirasi kita untuk mengeksplorasi rute yang disederhanakan. Maksudnya adalah banyak hal yang bisa dilakukan dengan pengkondisian klasik sehingga memunculkan hal-hal baru terutama dari segi perilaku. Rachmah & Lita (2022) dalam penelitiannya saat melatih kedisiplinan anak hiperaktif menggunakan teori pengkondisian klasik, seorang individu dapat dikendalikan dengan cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respons yang diinginkan. Pada penelitian yang lainnya terhadap pecandu alkohol yang mana dilakukan terapi perilaku pengkondisian klasik. Terapi yang dilakukan adalah pada pengkondisian aversif dengan memberikan beberapa stimulus aversif berupa minuman yang tidak disukai, yaitu jus tomat. Hasilnya pecandu alkohol perlahan berhenti dan mengalami perubahan perilaku. Harari et al. (2023) mengatakan terapi perilaku dengan pengkondisian klasik akan memberikan efek samping yang cukup efektif jika dilakukan sesuai dengan rencana yang sudah dibuat. Pernyataan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yaitu pengkondisian dapat mengubah pola perilaku.

METODE

Metode yang digunakan penulis pada kajian ini adalah metode kualitatif. Penulis melakukan *overt observation* dan *covert observation* yaitu observasi secara terang-terangan dan tersamar (Jaya, 2002). Observasi dilakukan pada sekolah SMAN 1 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. Objek pengamatan pada penelitian ini adalah kelompok paduan suara beserta pemusik yang mengiringi paduan suara tersebut. Pengamatan dilakukan secara terang-terangan mulai dari

sesi latihan hingga paduan suara ditampilkan. Penulis memilih objek pada sekolah ini karena penulis berasal dari daerah yang sama dengan jarak tempuh yang tergolong dekat. Kelompok paduan suara pada sekolah ini memiliki jadwal latihan yang rutin dan sering mengisi setiap acara sekolah sehingga penulis meyakini pengkondisian klasik sudah berjalan sejak sesi latihan. Pengamatan yang dilakukan tergolong singkat dengan jarak waktu dua minggu. Hal ini dikarenakan kelompok paduan suara melakukan latihan rutin secara terus-menerus sebagai persiapan penampilan untuk peringatan Hari Guru Nasional di sekolah SMAN 1 Lhoksukon pada hari Sabtu, 22 November 2022.

Pengamatan pertama kali dilakukan pada hari Selasa, 15 November 2022, kemudian dilanjutkan pada hari Kamis, 17 November 2022, Sabtu, 19 November 2022, dan Senin, 21 November 2022. Kemudian pengamatan kembali dilanjutkan pada hari Jumat, 25 November 2022 saat acara gladi di atas panggung. Dikarenakan penulis mendapatkan informasi bahwa peringatan Hari Guru dipindahkan pada hari Sabtu, 26 November 2022 maka pengamatan terakhir dilakukan pada hari Sabtu tersebut. Proses latihan dimulai pada pukul 14.30 WIB sampai dengan 17.00 WIB. Pada pengamatan pertama, penulis datang lebih awal untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Penulis mempersiapkan tempat duduk di dalam ruang latihan tepatnya berdekatan dengan alat musik kibor yang akan digunakan pada proses latihan. Pemilihan posisi ini guna melihat langsung interaksi yang terjadi antara pelatih dan anggota kelompok paduan suara. Hanya terlihat beberapa anggota yang datang tepat waktu dan latihan baru dimulai pada 14.55 WIB. Pada hari pertama pengamatan, penulis melihat langsung bagaimana pelatih dan anggota paduan suara memilih lagu yang akan dibawakan pada hari pertunjukan. Kemudian pelatih menekankan kepada seluruh anggota agar lagu yang sudah dipilih untuk dihafal dan dipersiapkan dengan baik. Pada hari berikutnya aktivitas latihan masih sama seperti sebelumnya perbedaannya terletak pada peranan dirigen yang sesekali bersuara lebih besar agar anggota kelompok lain bisa mengikuti.

Pada pengamatan ini penulis mencatat seluruh interaksi yang terjadi baik pada proses latihan, proses gladi bersih, hingga penampilan pada hari puncak acara. Penulis mencatat stimulus respons yang terjadi terutama pengkondisian klasik (*classical conditioning*) yang timbul pada aktivitas kelompok paduan suara. Hal-hal yang menjadi catatan utama penulis yaitu pengkondisian klasik yang terjadi antara pelatih dengan anggota paduan suara, pelatih dengan dirigen, dan dirigen dengan anggota penyanyi. Untuk mempermudah pengamatan, penulis mengklasifikasi kategori kode sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Kategori Kode, Data Penelitian

Stimulus Respons	Proses Latihan	Gladi	Penampilan
Pelatih/pemusik – dirigen	Perencanaan pengkondisian antara pelatih dan dirigen.	Penambahan pengkondisian setelah mencoba berlatih langsung di atas panggung.	Hasil dari seluruh pengkondisian antara pelatih dengan dirigen.
Pelatih/pemusik – anggota	Perencanaan pengkondisian antara pelatih dan anggota paduan suara.	Penambahan pengkondisian setelah mencoba berlatih langsung di atas panggung.	Hasil dari seluruh pengkondisian antara pelatih dan anggota paduan suara.
Dirigen – anggota	Perencanaan pengkondisian antara dirigen dan anggota paduan suara.	Penambahan pengkondisian setelah mencoba berlatih langsung di atas panggung.	Hasil dari seluruh pengkondisian dirigen dengan anggota suara.

Setelah melakukan kategorisasi maka hasil yang didapat dijabarkan lebih terperinci sebagai berikut:

- 1) Sebelum diterapkan stimulus bersyarat
 - a) Dirigen tidak ikut bernyanyi.
 - b) Tidak ada penekanan pada permainan kibor pelatih.
 - c) Tidak ada koreografi pada penyanyi.
 - d) Tim paduan suara memasuki panggung secara tidak teratur.
 - e) Permainan kibor yang datar tanpa ada aksen sehingga anggota paduan suara kebingungan.
- 2) Setelah pemberian stimulus bersyarat
 - a) Pelatih dengan dirigen.
 - i) Pemusik mengarahkan dirigen untuk memimpin anggota naik ke atas panggung (*conditioned stimulus*).
 - ii) Dirigen memimpin anggota sesuai arahan (*conditioned response*).
 - b) Pelatih dengan anggota paduan suara pada proses latihan.
 - i) Pemusik melakukan pemberian aksen pada permainan kibor ketika transisi antara intro musik dengan bait awal lagu (*conditioned stimulus*).
 - ii) Peningkatan suara penyanyi (*conditioned response*).
 - iii) Pemusik memperlambat permainan musik (*conditioned stimulus*).
 - iv) Penyanyi menyudahi nyanyian secara perlahan (*conditioned response*).

- c) Dirigen dengan anggota paduan suara.
 - i) Dirigen mengangkat tangan sebagai persiapan (*conditioned stimulus*).
 - ii) Posisi anggota paduan suara yang tegap ke depan melihat dirigen (*conditioned response*).
 - iii) Suara vokal dirigen yang ikut bernyanyi (*conditioned stimulus*).
 - iv) Anggota paduan suara melakukan gerakan ke kiri dan ke kanan sebagai koreografi (*conditioned response*).

Penulis mengklasifikasi beberapa kategori tersebut untuk memudahkan dalam reduksi data. Kategori dipisahkan karena stimulus respons yang terjadi juga berbeda-beda antara pelatih/pemusik dengan dirigen dan anggota paduan suara. Pengkondisian rangsangan (*conditioned stimulus*) adalah rangsangan yang diberikan untuk menghasilkan respons bersyarat (*conditioned response*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa pada kelompok paduan suara SMAN 1 Lhoksukon terdapat pengkondisian klasik yang diterapkan. Hal ini dibuktikan dengan perubahan perilaku pada tim paduan suara. Perangsang bersyarat sudah diberikan semenjak proses latihan sehingga memunculkan respons bersyarat. Pada pertemuan pertama dan kedua hanya terjadi interaksi stimulus respons tanpa adanya stimulus baru yang dikondisikan. Stimulus respons yang terjadi pada tahap awal terbukti dengan permainan kibor yang relatif masih datar menghasilkan respons penyanyi yang kebingungan. Pada tahapan ini kelompok paduan suara masih berada pada tahap belajar. Pembelajaran yang terjadi yaitu menghafalan lagu, penyesuaian dengan musik, pembagian suara, serta penempatan elemen-elemen musik, juga pemilihan lagu yang tepat sesuai dengan tema acara dan memperkirakan selera audiens. Seperti yang diterapkan Vermeulen & Beukeboom (2016) untuk menyesuaikan musik dengan selera pasarnya. Proses mempelajari lagu menjadi hal paling dasar pada pertemuan awal latihan. Stimulus respons yang terjadi juga sangat dominan. Hal ini selaras dengan teori Slavin (2000) yang mengatakan bahwa belajar menghasilkan stimulus dan respons. Dengan kata lain stimulus respons sudah terlihat pada proses pembelajaran materi lagu hanya saja belum ada pengkondisian stimulus (*stimulus conditioning*) yang ditambahkan. Proses latihan menjadi hal yang sangat penting agar penyesuaian pengkondisian klasik bisa diterapkan. Secara umum siswa-siswi yang hadir secara rutin pada proses latihan lebih menguasai materi lagu serta pengkondisian apa saja yang harus diterapkan nantinya.

Beberapa hal yang ditemukan penulis sesuai dengan mekanisme Pavlov pada pengkondisian klasik (*classical conditioning*). Pemusik memainkan musik dengan aksentuasi pada perpindahan struktur lagu dan elemen dinamik (penurunan

volume kibor) pada akhir lagu sebagai pengkondisian bersyarat (*stimulus conditioning*) kemudian direspons dengan nyanyian anggota paduan suara sebagai pengkondisian reaksi (*response conditioning*). Stimulus tak bersyarat (*unconditioning stimulus*) juga terlihat pada anggota paduan suara yang kelelahan berdiri kemudian perlahan menggerakkan kakinya. Perilaku anggota paduan suara ini terlihat hampir pada setiap kali pertemuan. Gestur gerakan kaki anggota paduan suara sebagai respons tak bersyarat (*unconditioning response*). Pelatih yang merangkap sebagai pemusik berperan penting pada proses pengkondisian stimulus. Pelatih mengatur elemen musik seperti tempo, dinamika, dan disesuaikan dengan anggota paduan suara. Hal ini sesuai dengan pernyataan Aristya et al. (2022) yang mengatakan pemusik perlu menyesuaikan tempo, dinamika, dan penyesuaian interpretasi dengan anggota kelompok. Penyesuaian inilah yang menjadi pengkondisian klasik yang disepakati bersama untuk kemudian dilatih secara terus-menerus pada saat latihan. Stimulus bersyarat terus diberikan agar menjadi kebiasaan pada kelompok paduan suara sehingga menurunkan risiko penurunan gradien. Stimulus yang tidak diperkuat, perlahan akan melemah (Dunsmoor & Paz, 2015). Hal yang sama juga terlihat pada dirigen yang terus-menerus mengulang gerakan tangan saat memimpin paduan suara. Dirigen juga ikut bernyanyi (*stimulus conditioning*) sebagai tanda dimulai gerakan koreografi (*response conditioning*) pada anggota paduan suara. Pada proses gladi bersih terdapat penyesuaian baru yang ditambahkan. Pelatih memberi arahan pada dirigen untuk memimpin anggota paduan suara naik dengan teratur dan berbaris (*classical conditioning*). Arahan dari pelatih direspons secara baik oleh dirigen dan anggota paduan suara untuk menaiki panggung dengan tertib (*response conditioning*).



Gambar 1. Anggota paduan suara SMAN 1 Lhoksukon
Sumber: Dokumentasi Reza, 2022

Hal yang paling mendasar yang terjadi pada kelompok paduan suara SMAN 1 Lhoksukon baik pada proses latihan hingga tampil sepenuhnya adalah pengkondisian klasik. Tahapan yang direncanakan bersama hingga pengkondisian koreografi yang disiapkan adalah bentuk inovasi pelatih untuk menunjang penampilan. Bisa saja hal ini terjadi karena berhadapan dengan kelompok pada tingkat SMA. Tetapi bagaimana dengan kelompok lain maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Dari hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa pengkondisian klasik paling dominan dimulai sejak awal proses latihan. Akbar & Artista (2020) mengatakan bahwa guru atau pelatih menyiapkan pemodelan latihan, artinya guru dapat secara efektif mencontohkan perilaku atau strategi latihan untuk siswa. Selain itu, latihan yang cukup serta persiapan yang matang menjadi proses pengkondisian klasik yang dilakukan untuk meningkatkan perfeksionisme serta menurunkan tingkat kecemasan peserta paduan suara (Fathiawati & Sawitri, 2020).

KESIMPULAN

Pengkondisian klasik adalah situasi yang terjadi pada proses interaksi dan menghasilkan stimulus respons. Pada kelompok paduan suara SMAN 1 Lhoksukon, pengkondisian klasik terjadi dari proses awal latihan hingga kegiatan penampilan. Rangsangan bersyarat (*stimulus conditioning*) menjadi hal yang paling dominan diterapkan oleh pelatih sebagai bentuk strategi melatih. Penentuan lagu, tempo, dinamika, dan koreografi ditentukan sejak dari proses latihan. Dirigen sebagai pemimpin anggota paduan suara juga berperan sebagai pemberi rangsangan. Proses latihan yang rutin serta pemberian rangsangan secara terus-menerus menentukan hasil yang didapatkan, yaitu tercapainya perfeksionisme penampilan dan minimnya tingkat kecemasan peserta paduan suara.

KEPUSTAKAAN

- Akbar, M. A. & Artista, L. J. (2020). Efektivitas strategi latihan instrumen musik dan vokal pada mahasiswa. *Promusika*, 8(1), 49–57. <https://doi.org/10.24821/promusika.v1i1.4445>
- Aristya, M. M., Ardini, N. W., & Darmayuda, I. K. (2022). Aplikasi acoustic shells untuk mendukung pertunjukan musik kamar di stage candra metu ISI Denpasar. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 5(2), 183–197. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v5i2.2131>
- Atmoko, W. B., & Budiadi, N. A. (2016). Sustainability consumption: Perubahan perilaku mengonsumsi daging. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 19(2), 249–262. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i2.556>
- Betania, N. (2022). Kecemasan penampil musik (keyboardist) pada pengiring ibadah gereja. *Invensi: Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni*, 7(2), 105–114. <https://doi.org/10.24821/invensi.v7i2.6931>
- Dunsmoor, J. E. & Paz, R. (2015). Fear generalization and anxiety: Behavioral and

- neural mechanisms. *Biological Psychiatry*, 78(5), 336–343. <https://doi.org/10.1016/j.biopsych.2015.04.010>
- Fathiwati, A. S. & Sawitri, D. R. (2020). Hubungan antara perfeksionisme dan music performance anxiety pada mahasiswa pemain orkestra. *Jurnal EMPATI*, 9(2), 94–100. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.27695>
- Harari, T., Zahra, A., Faza Lailan, N., Rahman, I., Sahrul, M., & Muhammadiyah Jakarta, U. (2023). Analisis perencanaan intervensi sosial oleh pekerja sosial terhadap klien pecandu alkohol program studi ilmu kesejahteraan sosial, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik. *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Services*, 4(1), 9. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/18295>
- Iswantara, N. (2018). Iringan musik dalam pantomim. *Selonding*, 13(13), 2018–2030. <https://doi.org/10.24821/selonding.v13i13.2923>
- Jaya, I. M. L. M. (2002). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori, penerapan, dan riset nyata*. Yogyakarta: Quadrant.
- Moris, D. N. & Linos, D. (2013). Music meets surgery: Two sides to the art of “healing.” *Surgical Endoscopy*, 27(3), 719–723. <https://doi.org/10.1007/s00464-012-2525-8>
- Nurhidayati, T. (2012). Implementasi teori belajar Ivan Petrovich (classical conditioning) dalam pendidikan. *Jurnal Falasifa*, 3(1), 23–44. <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/falasifa/index>
- Pratikno, A. S. & Sumantri. (2020). Digital parenting: Bagaimana mencegah kecanduan gadget pada anak. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 107–123. <https://doi.org/10.36835/au.v2i1.301>
- Rachmah, A. & Lita. (2022). Konseling behaviour dalam penerapan disiplin belajar siswa yang hiperaktif. *Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 8(1), 15–20. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/aa/article/view/3039>
- Rukmana, H., Fadil, M., Gafur, F. A., Isnaeni, N., & Azizah, N. (2023). *Perilaku terajar (learned behavior)*. 1–8.
- Rusli, R. K. & Kholik, M. (2013). Teori belajar dalam psikologi pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2). <https://doi.org/10.30997/jsh.v4i2.468>.
- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., & Satria, R. (2020). Implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Sudarti, D. O. (2019). Kajian teori behavioristik stimulus dan respons dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 55–72. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v16i2.1173>
- Susanto, R. (2018). Pengkondisian kesiapan belajar untuk pencapaian hasil belajar dengan gerakan senam otak. *Jurnal Eduscience*, 3(2). <https://doi.org/10.47007/edu.v3i2.2504>
- Vermeulen, I., & Beukeboom, C. J. (2016). Effects of music in advertising: Three experiments replicating single-exposure musical conditioning of consumer choice (Gorn 1982) in an individual setting. *Journal of Advertising*, 45(1), 53–61. <https://doi.org/10.1080/00913367.2015.1088809>
- Zeng, H., Zhang, H., Ikkala, O., & Priimagi, A. (2020). Associative learning by classical conditioning in liquid crystal network actuators. *Matter*, 2(1), 194–206. <https://doi.org/10.1016/j.matt.2019.10.019>